

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Dan ketika manusia semakin terisolasikan, mereka tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan penghukuman eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, mereka menciptakan standart internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri menurut standart-standart tersebut.²³

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

²³ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 314.

Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.²⁴

Menurut Hasan Basri kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah, “keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.”²⁵

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.”²⁶

Menurut Laura E. Berk kemandirian (*autonomy*) adalah:

Perasaan diri sebagai sosok individu terpisah dan bebas. Remaja berusaha mengendalikan diri sendiri dan kurang bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, hubungan orang tua dan anak tetap penting untuk membantu remaja menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab.²⁷

Menurut Steinberg dalam Ryza Afianti, “kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku secara bebas, sesuai dengan emosi dan kognisi individu.”²⁸

Sedangkan menurut Desmita,

Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 184.

²⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

²⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2007), 110.

²⁷ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 573.

²⁸ Ryza Afianti, *Hubungan Antar Self Regulated Learning (SLR)*, 5.

diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁹

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 185.

³⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 143.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar atau siswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Menurut Nini Subini belajar adalah,

merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga dikarenakan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang.³¹

Menurut Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, “belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”³²

Menurut Hasan Basri, “belajar adalah proses perubahan di dalam diri seseorang. Setelah belajar seseorang mengalami perubahan dalam dirinya seperti: mengetahui, memahami, lebih terampil, dapat melakukan sesuatu dan sebagainya.”³³

Menurut Mustaqim, “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.”³⁴ Sedangkan menurut Slameto, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

³¹ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 85.

³² Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2011), 12.

³³ Basri, *Remaja Berkualitas*, 92.

³⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 34.

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”³⁵

Dan menurut Sumadi Suryabrata hal-hal yang pokok dalam belajar, antara lain:

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan.
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam diri seseorang yang di sengaja dan terarah untuk menuju pada suatu tujuan kepribadian yang lebih utuh dan tangguh.

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa, dan sebagainya.

Dengan demikian belajar dalam penelitian ini adalah unsur yang terkait dengan kemandirian, belajar yang dimaksud adalah belajar yang mandiri, yang dapat menjadikan siswa mampu belajar sendiri secara mandiri tanpa pengaruh ataupun ketergantungan dengan orang lain.

3. Kemandirian Belajar Siswa

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang

³⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakart: Rineka Cipta, 2013), 2.

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), 249.

pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Kesuksesan anak bukan saja pada memahami isi materi pelajaran namun juga bagaimana cara anak mendapatkan materi tersebut. Karena itu, ada istilah yang berkaitan dengan kemandirian belajar atau disebut *Self Direction on Learning* (SDL). SDL menggambarkan seseorang yang mengarahkan dan memusatkan diri pada keinginan belajarnya sendiri, serta bertanggung jawab dalam kegiatan dan proses belajarnya.³⁷

Menurut Lisna Handayani, Nyoman Dantes, dan I Wayan Suastra kemandirian belajar adalah:

Sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.³⁸

Sedangkan menurut Prasthya Nor Aini & Abdullah Taman, kemandirian belajar adalah:

Sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki. Seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, siswa mampu memecahkan

³⁷ Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter* (Jakarta: Arga Tilanta, 2012), 85-86.

³⁸ Lisna Handayani, Nyoman Dantes dan I Wayan Suastra, "Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja," *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, Vol. 3 (Tahun 2013), 3.

masalah dalam proses belajar, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar, dan siswa mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar. Pada umumnya siswa yang tidak mandiri dalam belajar, terlihat saat siswa mengerjakan ulangan masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri.³⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah, kecenderungan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar bebas dari pengendalian pihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ketergantungan dengan orang lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Gede Agus Sutama, Kadek Suranata dan Ketut Dharsana, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Dan keseluruhan

³⁹ Pratistya Nor Aini & Abdullah Taman, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, (Tahun 2012), 48-65.

aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.⁴⁰

Menurut Muhammad Ali dan Mohammad Asrori menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu :

- a. Gen atau keturunan orang tua: Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua: Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah: Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- d. Sistem kehidupan masyarakat: Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.⁴¹

Sedangkan menurut Soetjningsih dalam Nur Istiqomah Hidayati menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor:

⁴⁰ Gede Agus Sutama, Kadek Suranata dan Ketut Dharsana, "Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja," *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1, (Tahun 2014).

⁴¹ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, 118-119.

- a. Dari dalam (intern) yaitu: emosi dan intelektual.
- b. Dari luar (ekstern) yaitu: lingkungan, karakteristik sosial, pola asuh, status pekerjaan ibu, serta kualitas informasi anak dan orang tua.⁴²

5. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Desmita, ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya yaitu, “menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.”⁴³

Sedangkan menurut M. Chabib Thoha dalam Arnalisa Batavia Santosa ciri-ciri dari kemandirian belajar siswa adalah:

- a. Mampu berfikir secara kritis dan kreatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar.
- d. Mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.
- e. Belajar dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- f. Bertanggung jawab.⁴⁴

6. Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar

Robert Havighurst dan Steinberg menyatakan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Desmita dalam bukunya yang berjudul “Psikologi

⁴² Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD”, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01, (Januari 2014), 1.

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 185.

⁴⁴ Arnalisa Batavia Santosa, “Perbedaan Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Program Akselerasi Dan Reguler SMPN 1 Boyolali,” *Jurnal Skripsi*, (Salatiga : Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 3.

Perkembangan Peserta Didik” membedakan karakteristik kemandirian atas beberapa bentuk yaitu:

- a. Robert Havighurst membedakan karakteristik kemandirian menjadi empat bentuk sebagai berikut:
 - a) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
 - b) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
 - c) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
 - d) Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.
- b. Sementara itu, Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk sebagai berikut:
 - a) Kemandirian emosional (*Emotional autonomy*): yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu.
 - b) Kemandirian tingkah laku (*Behavioral autonomy*): yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

- c) Kemandirian nilai (*Value autonomy*): yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁴⁵

B. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh

Naluri dan tendensi asli dari seorang anak dibentuk atau diukir oleh tipe pengasuhan atau pemeliharaan yang ia terima di rumah dan di sekolah. Tentu anak akan tumbuh jika tubuhnya menerima gizi yang cukup dan perawatan yang baik. Namun, pertumbuhan fisik semata tidak bisa disebut sebagai pengasuhan atas anak. Untuk mengasuh anak, institusi pendidikan dan terutama orang tua harus menekankan pentingnya pertumbuhan penuh raga dan jiwa mental si anak.⁴⁶

Hubungan anak dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan setelahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.⁴⁷

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186-187.

⁴⁶ James Julian M. Dan John Alfred, *The Accelerated Learning for Personality: Belajar Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2007), 30-31.

⁴⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 193.

Jane Brooks mendefinisikan bahwa, “orang tua sebagai individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa, orang tua melakukan investasi komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak.”⁴⁸ Sedangkan pengasuhan adalah sebuah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Jadi pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak.⁴⁹

Sedangkan Cecilia S. Cheung and Catherine McBride-Chang mendefinisikan, “*Parenting style is defined as “a constellation of attitudes toward the child that are communicated to the child and that, taken together, create an emotional climate in which the parent’s behaviors are expressed”*.”⁵⁰ Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa gaya pengasuhan adalah, suatu keadaan pada sikap yang berhubungan dengan anak dan komunikasi kepada anak itu sendiri, keduanya saling berhubungan, dan menciptakan suasana emosional yang ditunjukkan melalui perilaku orang tua.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik.⁵¹ Dari pengertian diatas diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah

⁴⁸ Jane Brooks, *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 10.

⁴⁹ Ibid., 11.

⁵⁰ Cecilia S. Cheung and Catherine McBride-Chang, “Relations of Perceived Maternal Parenting Style, Practices, and Learning Motivation to Academic”, *Merrill-Palmer Quarterly*, Vol. 54, No. 1, 2.

⁵¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 54 dan 667.

suatu pola atau sistem yang diterapkan oleh orang tua dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

2. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock meyakini bahwa orang tua dalam pengasuhan seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja, yaitu: otoritarian, permisif, dan autoritatif.⁵²

a. Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan yang otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.⁵³

Banyak orang tua beranggapan bahwa mendisiplinkan anak adalah mendidik mereka dengan kekerasan. Namun kekerasan tidak

⁵² John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga, 2003), 185.

⁵³ Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 194.

sama dengan disiplin. Disiplin dilandasi dengan ketegasan dalam menentukan sikap dan ketaatan berperilaku sesuai dengan rencana. Namun ketegasan serta ketaatan tersebut tidak didasari rasa takut adanya ancaman melainkan didasari adanya kesadaran bahwa hal tersebut membawa manfaat bagi dirinya.⁵⁴

b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pengasuhan yang permisif yaitu orang tua yang bisa terlalu longgar atau kurang memberikan perhatian dan tidak banyak memberikan perhatian kepada anaknya. Mereka membiarkan anak-anak mereka mengambil keputusan sendiri di usia ketika mereka sendiri belum mampu melakukan itu. Anak-anak dari orang tua permisif biasanya impulsif dan suka melawan.⁵⁵

Pada sikap yang serba boleh, karena tidak ada kontrol dari orang tua, anak dapat berbuat sekehendak hatinya, maka anak kurang peduli kepada orang tuanya, kurang menghargai apa yang telah diperbuat orang tua untuk anaknya. Sikap ini dapat disebabkan orang tua sangat sayang terhadap anak, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak dibiarkan oleh orang tua. Dengan demikian perhatian serta hubungan orang tua dengan anak terganggu. Karena tidak ada pengarahan atau informasi dari orang tua, maka anak tidak dapat mengerti mana yang sebaiknya dikerjakan, dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Anak kurang mempunyai tanggung jawab, dan biasanya anak sulit

⁵⁴ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion Di Dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001) 124.

⁵⁵ Berk, *Development*, 376.

dikendalikan, dan berbuat hal-hal yang sebenarnya tidak dapat dibenarkan.⁵⁶

c. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pada pola pengasuhan ini orang tua menghargai individualitas anak akan tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menjelaskan logika di belakang tindakan mereka dan mendorong saling memberi secara verbal.⁵⁷ Dalam pengasuhan orang tua menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas anak. Meski orang tua memiliki standart yang jelas saat ini dan di masa depan atas perilaku anak, mereka bersifat rasional, fleksibel, dan memperhatikan kebutuhan serta kesukaan anak. Anak menjadi mandiri dan percaya diri dan mengeksplorasi dunia mereka dengan senang dan puas.⁵⁸

Orang tua yang otoriter, permisif, dan demokratis semuanya mencintai anak-anaknya dan berusaha sebaik-baiknya, mereka hanya memiliki ide-ide yang berbeda tentang cara terbaik untuk menjadi orang tua. Secara luas, ada perbedaan-perbedaan pada anak-anak yang terkait dengan ketiga pola asuh orang tua ini. Anak-anak dari orang tua yang

⁵⁶ Supratikya, dkk, *Peran Psikologi di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Unuversitas Gajah Mada, 2000), 81.

⁵⁷ Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana, 2010), 395

⁵⁸ Brooks, *The Process*, 112.

demokratis lebih banyak yang merasa bahagia dengan dirinya dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, sementara anak-anak dari orang tua otoriter lebih banyak yang merasa bersalah atau depresi, dan anak-anak dari orang tua yang permisif mungkin mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, karena mereka terbiasa mengikuti kemauannya sendiri.⁵⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu, pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Berdasarkan uraian di atas, maka indikator dari pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter, antara lain mempunyai indikator:
 - 1) Orang tua menetapkan peraturan yang ketat.
 - 2) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
 - 3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak.
 - 4) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).
 - 5) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.
- b. Pola asuh permisif, antara lain mempunyai indikator:
 - 1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua.
 - 2) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku social baik.

⁵⁹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 128.

- 3) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan.
 - 4) Orang tua kurang control terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.
- c. Pola asuh demokratis, antara lain mempunyai indikator:
- 1) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat.
 - 2) Hukuman diberikan akibat perilaku salah.
 - 3) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.
 - 4) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.
 - 5) Orang tua memberi penjelasan/alasan mengenai sesuatu yang benar (seharusnya dilakukan), dan sesuatu yang salah (tidak seharusnya dilakukan).⁶⁰

3. Pola Asuh Demokratis

Dalam keluarga yang sehat secara psikologis akan menyesuaikan diri dengan desakan remaja untuk kebebasan, dengan memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan mengikutsertakan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Keluarga yang tidak sehat secara psikologis seringkali tetap terkunci dalam kendali orang tua yang beorientasi kepada kekuasaan, dan orang tua lebih cenderung menggunakan bentuk otoriter dalam hubungannya dengan remaja.⁶¹

⁶⁰ Supratikya, *Peran Psikologi*, 79-80.

⁶¹ Santrock, *Adolescence*, 188.

Dan dari ketiga pola asuh di atas, maka perlu peneliti tegaskan bahwa dalam penelitian ini difokuskan pada pola asuh demokratis. Menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock pola asuh demokratis adalah:

Pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.⁶²

Pada pengasuhan demokratis ini orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, antara anak dan orang tua. Keinginan serta pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak diperlihatkan lagi.⁶³

Jadi dapat dipahami bahwa dalam pola asuh demokratis hubungan antara anak dengan orang tua harmonis. Kontrol orang tua terhadap anak tidak berlebihan, dan ada dialog antara anak dengan orang tua. Karena itu anak dengan orang tua saling dapat bertukar pikiran. Orang tua

⁶² Ibid., 186.

⁶³ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2011), 84.

menghargai anak, dan anak juga mempunyai rasa peduli terhadap orang tua.

Karena remaja adalah proses melepaskan diri dari orang tua, kerap terjadi konflik diantara mereka. Idealnya, remaja mengakui kebijaksanaan orang tua mereka dengan sopan meninggalkan rumah, sementara orang tua mempercayai anak mereka untuk mengambil keputusan sendiri dan membiarkannya pergi. Sayangnya, hal tersebut kerap tidak berjalan. Hampir seolah-olah alam membuat mereka begitu saling benci sehingga mereka ingin sekali menempuh jalan mereka masing-masing.⁶⁴

Dan mengingat masa anak-anak serta remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.⁶⁵

Dan sejalan dengan sikap yang mungkin diambil oleh orang tua terhadap anak dalam rangka membentuk kemandirian belajar, sikap demokratis orang tua merupakan sikap yang lebih baik daripada sikap-sikap yang lain. Karena dalam sikap demokratis ada sikap penghargaan

⁶⁴ George Boeree, *General Psychology* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 315.

⁶⁵ Fathimah, *Psikologi Perkembangan*, 146.

dan sikap percaya orang tua terhadap anak, dengan itu anak akan dapat mengembangkan potensinya dengan sebaik-baiknya.⁶⁶

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan dan Emosi

Dalam memahami kecerdasan emosional, penting bagi kita untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan memudahkan kita untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosional. Pembahasan berikut akan mencoba menelaah kecerdasan emosional berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Pada awalnya, kecerdasan hampir diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan akalinya untuk melakukan sesuatu.⁶⁷ *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut intelegensi (kecerdasan) semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁶⁸

Dalam psikologi dijelaskan bahwa *intelligence* atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, Intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (2)

⁶⁶ Supratikya, *Peran Psikologi*, 86.

⁶⁷ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 2.

⁶⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 58.

kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut tidak dilaksanakan, (3) kemampuan untuk mengubah diri sendiri.⁶⁹

Dan diantara perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah memiliki inteligensi yang tinggi, antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreatifitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang.⁷⁰

Dengan demikian kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kapasitas seseorang untuk dapat menerima informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, menyimpan informasi tersebut di dalam ingatan dan kemudian menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan-tindakan.⁷¹

Emosi dalam pemakaian kita sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Dari segi etimologi, emosi berasal dari kata bahasa Latin '*movere*' yang berarti 'menggerakkan, bergerak.' Kemudian ditambah awalan 'e' untuk memberi arti 'bergerak menjauh.' Makna ini mengisyaratkan kesan bahwa kecenderungan berrtindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁷²

⁶⁹ Ibid., 60.

⁷⁰ Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

⁷¹ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan*, 3.

⁷² M Darwis Hude, *Emosi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 15dan 16.

Menurut Bimo Walgito emosi adalah, “reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat.”⁷³

Menurut M. Darwis Hude emosi adalah, “suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawentah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisiologis karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.”⁷⁴

Dan dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Daniel Goleman menganggap, “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.⁷⁵

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali muncul tahun 1990-an dengan istilah kualitas emosional (*emotional quality*). Kualitas emosional itu meliputi empati, memahami dan mengungkapkan perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan,

⁷³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 203.

⁷⁴ Hude, *Emosi*, 18.

⁷⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 441.

kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Selanjutnya Kecerdasan emosional dipopulerkan oleh Goleman.⁷⁶ Menurut Daniel Goleman,

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.⁷⁷

Menurut Agustian Ary Ginanjar kecerdasan emosional adalah “sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain.”⁷⁸ Sedangkan menurut Nur Kholis,

Kecerdasan emosional menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan untuk memahami orang lain, hal yang memotivasi, serta cara bekerja dan cara bekerjasama, juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain.⁷⁹

Dari beberapa pengertian di atas jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Atau dengan kata lain yaitu, orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik.

⁷⁶ Ahmad, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kompetensi Kepribadian Guru”, *Jurnal Ikhtiyar*, Vol. 10, No. 2, (Apri 1- Juni, 2012), 5.

⁷⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 45.

⁷⁸ Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta :Arga, 2001), 46.

⁷⁹ Nur Kholis, “Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Inteligensi Melalui Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16. No.1 (Tahun 2009), 113.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang kecerdasan emosional.

Berikut ini adalah pemaparan dari Goleman yang menjelaskan klasifikasi kecerdasan emosional menjadi 5 wilayah utama yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menghukumnya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistik atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁸⁰ Salah satu dasar kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri sendiri pada saat perasaan itu muncul. Ketidakmampuan untuk menyadari perasaan diri sendiri membuat orang berada di bawah kekuasaan emosi. Dengan memiliki keyakinan lebih atas perasaan sendiri, maka akan timbul kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah dan membuat keputusan-keputusan yang sifatnya pribadi.⁸¹
- b. Mengelola emosi diri, yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan

⁸⁰ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 513.

⁸¹ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan*, 16.

emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang.⁸² Jadi motivasi diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menata emosinya, memusatkan perhatian pada perasaan yang positif dan mengesampingkan perasaan yang bersifat negatif.⁸³
- d. Mengenali emosi orang lain, adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. Dengan demikian, peserta didik yang dapat mengenali emosi orang lain dengan baik akan cenderung disukai orang.
- e. Membina hubungan, adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Peserta didik yang mempunyai

⁸² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 171.

⁸³ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan*, 17.

kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.⁸⁴

D. Kajian Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui mengenai pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa, yang mana akan peneliti ungkapkan di bawah ini.

1. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian Belajar

Selama pertengahan atau akhir masa kanak-kanak sebagian kendali berpindah dari orang tua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan melibatkan regulasi bersama (*coregulation*) alih-alih kendali oleh anak atau orang tua. Selama pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, orang tua terus menerapkan pengawasan umum dan melakukan kendali sementara anak mulai diperbolehkan untuk mengatur dirinya sendiri. Proses regulasi diri ini adalah periode transisi antara kendali ketat orang tua pada awal masa kanak-kanak dan kelonggaran pengawasan umum yang meningkat selama masa remaja.⁸⁵

Pencarian remaja untuk otonomi (kemandirian) dan rasa tanggung jawab menciptakan kebingungan dan konflik bagi banyak orang tua. Orang tua mulai melihat remaja mereka lepas dari pegangan mereka. Seringkali, antisipasinya adalah dengan mengandalkan pengendalian yang

⁸⁴ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 16-17.

⁸⁵ John W Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 166.

lebih ketat, ketika remaja mencari otonomi (kemandirian) dan tanggung jawab pribadi.⁸⁶ Orang tua dalam melatih otonomi diri (kemandirian) sebaiknya melalui toleransi dan pengertian (bersikap demokratis). Sebaliknya, bila orang tua berlebihan atau kurang dalam pengendalian maka anak akan malu atau ragu untuk mengembangkan kemampuannya dalam belajar bertindak sendiri dengan benar, untuk mengatasi tantangan-tantangan baru.⁸⁷

George Boeree mengatakan bahwa, “kalau ayah dan ibu (orang tua) mengizinkan seorang anak yang kini sudah balita untuk mengeksplorasi dan mengubah lingkungannya anak itu akan mengembangkan rasa mandiri atau ketidaktergantungan”.⁸⁸

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua tidak mesti mengobarkan keberanian anak dan tidak pula harus mematikannya, keseimbanganlah yang diperlukan di sini. Di lain pihak, anak pun dengan mudah dapat berkembang menjadi pemalu dan ragu-ragu. Jika orang tua terlalu membatasi ruang eksplorasi lingkungan dan kemandirian, anak akan cepat menyerah karena menganggap tidak mampu atau tidak seharusnya bertindak sendirian.⁸⁹

Dalam pencarian mereka akan kemandirian (*autonomy*), remaja berusaha untuk mengandalkan diri sendiri dan tidak bergantung pada

⁸⁶ John W Santrock, *Adolescence*, 189.

⁸⁷ Berk, *Development*, 241.

⁸⁸ George Boeree, *Personality Theories* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 80.

⁸⁹ *Ibid.*, 80.

orang tua dalam pengambilan keputusan. Ketika remaja tidak lagi mengidealkan orang tua mereka, mereka kerap kali mempertanyakan otoritas orang tua. Selama masa transisi utama hidup, remaja dan orang tua mendekati situasi dengan pengharapan yang saling bertentangan dan dari perspektif yang berbeda.⁹⁰ Penurunan dalam interaksi orang tua-anak ini mungkin lebih meluas dalam keluarga dengan sedikit pendidikan pengasuhan. Walaupun orang tua menghabiskan waktu yang relatif sedikit dengan anak pada masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak dibanding dengan awal masa kanak-kanak, orang tua tetap menjadi agen sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak.⁹¹

Melalui paparan di atas dapat dipahami bahwa untuk membentuk kemandirian belajar berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Dalam hal ini orang tua tidak boleh terlalu longgar dan tidak boleh terlalu ketat terhadap anak, keseimbangan/sikap demokratislah yang dibutuhkan. Karena melalui sikap demokratis anak merasa lebih dihargai dan dia akan belajar mandiri serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Dari penjelasan teori di atas, dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa pola asuh demokratis dapat mempengaruhi dan membentuk sifat kemandirian belajar pada diri anak.

⁹⁰ Berk, *Development*, 590.

⁹¹ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, 165.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar

Selain pola asuh orang tua, salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah emosi. Hasil dari penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa di samping adanya adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional. Para ahli menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).

Kebebasan emosional dan materi merupakan kebutuhan remaja pula pada masa-masa ini. Tidak diragukan lagi, kematangan fisik mendorong remaja untuk berusaha mandiri dan bebas dalam mengambil keputusan untuk dirinya, sehingga dia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi orang tua dan keluarganya. Kadang-kadang orang tua menghalangi hal tersebut, dengan alasan kasihan kepada anaknya.⁹²

Kecerdasan emosional menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki lima unsur, yaitu: mengenali

⁹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 152.

emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi diri (pengaturan diri), motivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan (keterampilan sosial).⁹³

Kelima unsur di atas sangat diperlukan untuk membentuk kemandirian belajar seorang siswa, terlebih lagi untuk unsur kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Kesadaran diri yaitu, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Untuk pengaturan diri yaitu, menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Dan sedangkan motivasi yaitu, menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi.⁹⁴

Dalam penelitian di bidang psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi dipandang oleh

⁹³ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, 512-514.

⁹⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 154-155.

gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.⁹⁵

Berdasarkan hal di atas maka dapat kita ketahui begitu pentingnya peranan kecerdasan emosional dalam mencapai puncak prestasi dan membentuk kemandirian belajar. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri seseorang secara mandiri baik dalam berfikir dan bertindak serta yang lebih utama yakni tidak bergantung terhadap orang lain secara emosional. Dimana belajar sendiri memiliki tujuan pada proses di dalam bertingkah laku yang di timbulkan atau dirubah melalui latihan-latihan serta pengalaman sebelumnya.

Ketika seseorang bersikap mandiri dalam kegiatan belajar, maka terdapat keinginan dalam dirinya secara individual untuk bebas aktif dalam belajar baik di lingkungan sekolah maupun bermasyarakat. Dengan demikian seorang siswa akan mampu mengontrol secara menyeluruh terhadap semua keputusan yang di ambilnya ketika dia belajar, kapan mereka belajar, berapa lama waktu yang mereka gunakan untuk belajar, perlu tidaknya mereka meminta bantuan dari orang lain, serta dalam mengambil keputusan.

Kemandirian sangat diperlukan bagi siswa, hal ini disebabkan sikap kemandirian merupakan sebuah modal dasar bagi mereka dalam mengembangkan serta menentukan sikap dan tindakan terhadap proses belajar. Belajar merupakan hal fisik yang didorong oleh kemauan psikis,

⁹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 172.

maka keberhasilannya ditentukan oleh individu itu sendiri. Dengan adanya kemandirian belajar akan mendorong siswa untuk lebih meningkatkan prestasi yang mereka miliki, berinisiatif dan berkreasi lebih baik. Oleh karenanya dengan kemandirian mereka akan menjadi semakin maju dan selalu ingin lebih baik dari sebelumnya.

Melalui pemaparan teori diatas maka peneliti berkesimpulan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi sifat kemandirian belajar pada siswa.

3. Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.⁹⁶ Dan masa remaja merupakan masa transisi serta pencarian identitas diri, karena pada saat itu individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari seorang anak menjadi dewasa.⁹⁷

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai keputusannya sendiri serta bertanggungjawab atas segala

⁹⁶ Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 144.

⁹⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 208.

sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian, ia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Jadi dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orang tuanya.⁹⁸

Agoes Dariyo menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan anak, adalah: “hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak yang berjalan menyenangkan, maka akan terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.”⁹⁹

Hal serupa juga dinyatakan oleh Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, bahwasannya:

Mendidik dengan cara demokratis anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk kepercayaan pada dirinya, anak mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri, dan kalau tingkahlakunya tidak berkenan bagi orang lain ia akan mapu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.¹⁰⁰

Remaja dalam usahanya untuk mandiri, sering menemui hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan, dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tuanya atau orang

⁹⁸ Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 145.

⁹⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 28.

¹⁰⁰ Singgih dan Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan*, 84.

lain yang ada di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut sering diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.¹⁰¹

Kedewasaan emosional umumnya mempunyai segi rangkap, yakni segi positif dan segi negatif. Segi positif, kita mampu mengungkapkan perasaan kita secara tepat, dalam situasi yang tepat dan terhadap hal dan orang yang semestinya. Dalam segi negatif, kita wajib mengatur perasaan kita, sehingga pengungkapannya tidak mengganggu perkembangan kita atau melukai orang lain.¹⁰²

Sebagaimana yang dikemukakan oleh John Gottman, bahwa seorang remaja yang sering melakukan pengambilan keputusan secara mandiri, maka remaja tersebut secara emosional akan lebih cerdas, lebih penuh pengertian, dan lebih mudah menerima perasaan-perasaan mereka sendiri. Mereka akan memiliki lebih banyak pengalaman memecahkan masalah sendiri dan bersama orang lain. Sebagai akibatnya, mereka akan mengalami lebih banyak sukses di sekolah dan dalam hubungan mereka dengan teman-teman sebaya.¹⁰³

¹⁰¹ Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 145.

¹⁰² Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 334.

¹⁰³ John Gottman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia, 1997), 250.

Menurut Daniel Goleman dalam Ratna Wulan menjelaskan, bahwa:

Anak-anak pada masa sekarang ini banyak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang lebih rumit dibandingkan anak-anak zaman dahulu. Keadaan ini merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan emosi anak sehingga mereka menghadapi kesulitan untuk melakukan tindakan-tindakan yang menuntut kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, misalnya dengan mengatasi rasa marah, berempati pada terhadap orang lain dan mencari jalan keluar yang sesuai untuk permasalahan yang sedang di hadapi.¹⁰⁴

Selanjutnya, Goleman menambahkan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya akan membawa kemudahan bagi mereka dalam berkonsentrasi, sehingga proses menerima dan mengingat informasi dan pengetahuan juga meningkat. Dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi anak yang tinggi akan memudahkan mereka dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas.¹⁰⁵

Sebagai kajian dan literatur terdahulu, peneliti memaparkan jurnal hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Anastasia Arika Widiana dan Heni Nugraheni dengan judul, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pada Remaja”. Hasil pengujian yang diperoleh adalah nilai $F=8,346$ dan $p=0,006$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel linear. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi Pearson (r_{xy}) sebesar 0,396 (positif) dengan

¹⁰⁴ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 15.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 15.

$p=0,006$ ($p < 0,01$) serta koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,156. Dengan demikian hipotesis dapat diterima dengan taraf yang sangat signifikan. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,156 menunjukkan bahwa sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap munculnya kemandirian adalah sebesar 15,6%, sedangkan sisanya (84,4%) disumbang oleh faktor lain. Korelasi Pearson bertanda positif (0,396) menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi kemandirian dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian. Berdasarkan analisis Korelasi Momen Pearson diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,396 dengan $p=0,006$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima kebenarannya.¹⁰⁶

Selain itu, jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Bayu Kurniawan dan Anita Zulkaida dengan judul “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X.” Dari hasil analisis menunjukkan ada kontribusi kecerdasan emosional secara signifikan terhadap kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X. Adapun kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemandirian mahasiswa perguruan tinggi kedinasan X sebesar 47,5%. Hal ini berarti bahwa variabel kemandirian dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional.

¹⁰⁶ Anastasia Arika Widiana dan Heni Nugraheni, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pada Remaja,” file:///C:/Documents%20and%20Settings/client1/My%20Documents/Downloads/Documents/JURNAL%202_2.pdf diakses Pada Sabtu 20 Juni 2015 Pukul 16.04.

Dalam penelitian ini untuk kemandirian menggunakan skala dari Steinberg yang terdiri dari kemandirian emosi, nilai dan perilaku, dengan hasil analisis bahwa kemandirian responden termasuk dalam kategori tinggi dimana dimensi kemandirian nilai memiliki skor tertinggi, diikuti dengan kemandirian emosi dan terakhir kemandirian perilaku. Dan untuk kecerdasan emosional responden juga termasuk dalam kategori tinggi dan aspek kesadaran sosial memiliki skor tertinggi, diikuti dengan pengaturan diri, keterampilan sosial dan terakhir kesadaran diri.¹⁰⁷

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Ema Uzlifatul Jannah, yaitu Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. Dalam penelitiannya berdasarkan tabel R2 (R square) diperoleh harga R2 sebesar 0,174, yang memberikan informasi bahwa variabel *self-efficacy* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 17,4% terhadap kemandirian remaja.¹⁰⁸

Berdasarkan kajian teori dan beberapa literatur dari jurnal penelitian di atas, maka peneliti berhipotesis bahwa kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional.

¹⁰⁷ Bayu Kurniawan dan Anita Zulkaida, "Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X," *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Vol.5, (Tahun 2013).

¹⁰⁸ Ema Uzlifatul Jannah, "Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja," *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3, (Tahun 2013), 278-287.